

Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakteristik Religius Siswa SMP 1 Sungai Pinyuh Setelah Bulan Ramadhan

Muhammad Hiqqal

Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail : muhammadhiqqal2824@gmail.com

Abstract: Awareness of worship is very important in the process of forming religious characteristics for students. Religious characteristics need to be instilled early with continuous direction and supervision from parents and teachers, this can develop the potential of students so that they are able to reach the stage of maturity and realize the importance of worship in life. Thus, there needs to be cooperation between counseling guidance teachers and Islamic religious education teachers to raise awareness of worship to students, especially after the month of Ramadan is over. This study aims to teach adolescents of SMP 1 Sungai Pinyuh that the month of Ramadan is a very good opportunity to increase awareness in worship. This research also seeks to find out whether adolescents of SMP 1 Sungai Pinyuh still commit social crimes after the holy month of Ramadan. This research uses descriptive qualitative methods with the type of field research. The subjects in this study were Islamic religious education teachers and counseling guidance teachers. The techniques used in data collection in this study are interviews, observation, and documentation. Then the analysis used in this research is data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result of this study is that the month of Ramadan does not make a benchmark for students of SMP 1 Sungai Pinyuh to stop committing acts of social pathology. There needs to be guidance from educators so that students are more aware of their nature as creatures of Allah. The form of cooperation carried out by the counseling teacher and PAI teacher is by making activities in the form of Al-Qur'an tadarus, religious guidance, Friday blessings and making PAI teachers and counseling teachers as role models while at school.

Keywords: Worship Awareness; Collaboration; Ramadan fasting; Counseling Guidance Teacher; PAI Teacher.

Abstrak: Kesadaran beribadah sangat penting dalam proses pembentukan karakteristik yang religius bagi siswa. Karakteristik yang religius perlu di tanamkan sejak dini dengan pengarahan dan pengawasan terus menerus dari orang tua dan guru, hal tersebut dapat mengembangkan potensi siswa sehingga mampu mencapai tahap kedewasaan dan menyadari pentingnya ibadah dalam kehidupan. Dengan demikian perlu adanya kerjasama antara guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama islam untuk memunculkan kesadaran beribadah terhadap siswa terlebih setelah bulan Ramadhan selesai. Penelitian ini bertujuan untuk mengajarkan kepada remaja SMP 1 Sungai Pinyuh bahwa bulan Ramadhan merupakan kesempatan yang sangat baik untuk meningkatkan kesadaran dalam beribadah. Penelitian ini juga berusaha untuk mengetahui apakah remaja SMP 1 Sungai Pinyuh tetap melakukan kejahatan sosial setelah bulan suci Ramadhan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama islam dan guru bimbingan konseling. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah bulan ramadhan tidak menjadikan tolak ukur untuk siswa SMP 1 Sungai Pinyuh berhenti melakukan tindakan patologi sosial. Perlu adanya pembinaan dari tenaga pendidik agar siswa lebih sadar akan fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Allah. Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dan guru PAI adalah dengan membuat kegiatan-kegiatan berupa tadarus Al-Qur'an, bimbingan keagamaan, jum'at berkah dan menjadikan guru PAI dan guru BK sebagai *role model* selama di sekolah.

Kata kunci: Kesadaran Beribadah; Kolaborasi; Puasa Ramadhan; Guru BK; Guru PAI.

PENDAHULUAN

Tahapan remaja memiliki permasalahan dalam menanggapi kehidupan sosial yang terjadi pada dirinya, serta keinginan untuk melakukan hal-hal yang menarik minatnya hingga mengabaikan norma dan aturan agama (Nur Alim and Deni Agung 2019). Hal ini disebabkan oleh pertambahan penduduk yang cepat dan kemajuan teknologi yang memiliki konsekuensi positif dan berbahaya. Peningkatan tingkat pendidikan dan ketersediaan informasi yang luas, di sisi lain, mengarah pada patologi sosial seperti peningkatan tingkat kejahatan dan kekerasan seksual (Fajarini 2019). Remaja memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa untuk menghasilkan generasi yang hebat. Alhasil, memiliki karakter yang kuat dan sadar dalam beribadah dapat membantu mencegah timbulnya kenakalan remaja (Shidiq, Santoso, and Raharjo 2018). Kesadaran dapat didefinisikan sebagai alam bawah sadar karena berkaitan dengan realitas. Sururin (2004) menafsirkan interpretasi Sigmund Freud tentang alam bawah sadar sebagai sumber motivasi dalam diri manusia. Tingkat kejahatan pada tahun 2021 adalah 257.743, dan tahun berikutnya meningkat menjadi 276.507, menunjukkan bahwa tingkat kejahatan meningkat dari tahun ke tahun (CNN Indonesia 2022).

Kesadaran beribadah sangat penting dalam proses pembentukan karakteristik yang religious. Karakteristik yang religious perlu di tanamkan sejak dini dengan pengarah dan pengawasan terus menerus dari orang tua dan guru, hal tersebut dapat mengembangkan potensi siswa sehingga mampu mencapai tahap kedewasaan dan menyadari pentingnya ibadah dalam kehidupan (Septi Nur Wahidah and Muhammad Heriyudanta 2021). Dalam Al-Qur'an surah Al A'Raf ayat 172 Allah berfirman yang artinya: *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab Betula (Engkau adalah Tuhan kami), Kami menjadi saksi (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."* Ketika ruh manusia dihembuskan, maka ruh manusia membuat perjanjian dengan Allah SWT. Aspek religi ini berpotensi mendorong manusia untuk menuntut kesadaran dalam beribadah (Rahmi, 2017).

Fungsi guru khususnya guru pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya untuk menggali potensi fitrah yang dimiliki remaja dan membentuk karakter remaja dalam mengembangkan prinsip-prinsip Islami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan

pembelajaran, pengajar pendidikan agama Islam menyadarkan dan mempersiapkan peserta didik untuk mempelajari, melaksanakan, dan mengikuti agama Islam. (Muhaimin, 2005). Ketiga karakteristik ini bersatu untuk membentuk tujuan utama pengajaran Islam di sekolah. Akibatnya, pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai pelatihan yang menanamkan keyakinan Islam dan memperkuat karakter seseorang. (Rusdi, 2020). Namun diperlukan kerjasama dengan guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan ketiga komponen tersebut, karena dengan terciptanya kerjasama tersebut akan memudahkan dalam menanamkan cita-cita keislaman pada siswa. Guru BK menggunakan bimbingan keagamaan untuk membantu memecahkan masalah keagamaan seseorang dengan mengajarkan dan menguatkan sikap dan kebiasaan serta meningkatkan wawasan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Ahmad Effendi, 2018).

Penelitian-penelitian yang serupa sudah pernah dilakukan, seperti yang ditulis oleh Yuniar Wulandari (2021) yang membahas mengenai efektifitas kesadaran beribadah siswa MTs Al-Furon Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kesadaran ibadah yang tinggi akan melaksanakan semua kewajiban dengan khusyuk dan bahagia. Namun pada penelitian ini yang dilihat hanya dari sisi pelaksanaan shalat. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda Pramusinta (2021) yang menjelaskan mengenai layanan bimbingan konseling islam dengan terapi puasa senin-kamis dalam meningkatkan kesadaran shalat lima waktu remaja. Kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran beribadah shalat lima waktu dengan terapi puasa senin-kamis membutuhkan 5 proses yang harus dijalani yakni, identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, dan evaluasi. Hanya saja dalam penelitian ini masih terfokus terhadap pelaksanaan shalat lima waktu dengan puasa senin-kamis sebagai terapinya. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang sudah dilakukan hanya dilihat dari sisi pelaksanaan shalat lima waktu.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan dalam tulisan ini terletak pada kesadaran beribadah yang dilakukan. Kesadaran remaja akan ibadah dapat ditunjukkan tidak hanya melalui pelaksanaan shalat lima waktu, tetapi juga melalui ciri-ciri *habluminallah* dan *habluminannas*. Melaksanakan shalat lima waktu, serta *qobliyah* dan *ba'diyah*, serta shalat sunnah, sedekah, sedekah, membaca Alquran, puasa Ramadhan, dan puasa sunnah lainnya. Sebaliknya, *habluminannas* seperti saling mendukung dan memberi kebaikan kepada orang lain (Budiman, 2015).

Penelitian ini berupaya untuk mengajarkan kepada remaja di SMP 1 Sungai Pinyuh bahwa kesadaran dalam beribadah harus ditumbuhkan agar terhindar dari perilaku patologis sosial. Selanjutnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengajarkan kepada remaja SMP 1 Sungai Pinyuh bahwa bulan Ramadhan merupakan kesempatan yang sangat baik untuk meningkatkan

kesadaran dalam beribadah. Penelitian ini juga berusaha untuk mengetahui apakah remaja SMP 1 Sungai Pinyuh tetap melakukan kejahatan sosial setelah bulan suci Ramadhan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai “Kolaborasi Antara Guru PAI dan Guru BK Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Siswa SMP 1 Sungai Pinyuh Setelah Bulan Ramadhan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menemukan nilai variabel bebas, baik satu variabel atau lebih, tanpa menarik perbandingan atau menghubungkan satu variabel dengan faktor lainnya (Sugiyono, 2016). Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer, yaitu data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya (tanpa perantara) (Nur Indrianto, 2013). Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru BK

Guru BK adalah pendidik yang bekerja untuk memecahkan kesulitan yang dialami oleh siswa. Konselor/Konselor juga merupakan pendidik, karena mereka bertugas melakukan tugas-tugas berikut: merencanakan dan mengatur proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan memberikan bimbingan dan pelatihan. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, khususnya berbagai macam layanan dan kegiatan penunjang konseling, serta berbagai keterkaitan dan penilaiannya, merupakan arah pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran yang bersangkutan. Fungsi utama guru BK adalah untuk memperhatikan individu dan membantu mereka menemukan metode yang tepat untuk menunjukkan keunikan mereka sesuai dengan pandangan masyarakat. Dan konselor adalah guru pembimbing yang membantu siswa dalam memecahkan sebuah masalah yang dialaminya. Kata “guidance” merupakan terjemahan dari kata kerja “to guide” yang artinya bimbingan. Bimbingan secara umum dapat dipahami sebagai pertolongan atau petunjuk, sesuai dengan ungkapannya. “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan jati diri, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan,” bunyi Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah. Guru pembimbing memberikan pengarahan. Konseling berasal dari bahasa Latin, *consilium* (dengan atau bersama-sama), dan disusun dengan cara

menerima atau memahami. Konseling berasal dari kata Anglo-Saxon sellan, yang berarti menyerahkan atau menyampaikan (Farid, 2012).

Konseling, menurut ASCA (American School Counselor Association), adalah interaksi tatap muka yang bersifat rahasia, penuh penerimaan, dan memberikan kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor menerapkan keahlian dan kemampuannya untuk membantu klien dalam mengatasi tantangan (Ahmad, 2011). Menurut definisi di atas, guru bimbingan dan konseling adalah seorang profesional yang berusaha membantu siswa dalam memahami dirinya sendiri agar dapat memimpin dirinya sendiri dan bertindak secara tepat sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Guru PAI

Dalam konteks pendidikan Islam, “guru” sering disebut dengan istilah “murobbi, mu’allim, mudarris, mu’addib, dan mursyid” yang masing-masing memiliki kedudukannya sendiri dalam pendidikan. Ini dapat mempengaruhi makna bahkan jika esensinya tetap sama. Kadang-kadang gelar seorang guru, seperti "al-ustadz" atau "ash-syekh," merujuknya sebagai seorang guru.

Muhaimin, sebagaimana dikutip Abdul Mujib, telah memberikan penjelasan yang tegas mengenai makna istilah di atas dalam penggunaannya dengan menekankan pada tugas utama yang harus dilakukan oleh seorang pendidik (guru). Untuk informasi lebih lanjut, kami mengutipnya secara lengkap dalam membedakan penggunaan istilah, yaitu:

- a. Murobbi adalah orang yang mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar kreatif, serta mengelola dan melestarikan karyanya agar tidak merugikan diri sendiri, masyarakat, atau lingkungan alam (lingkungan).
- b. Mu'alim adalah orang-orang yang menguasai ilmu dan dapat mengembangkan serta menjelaskan tujuan-tujuannya dalam kehidupan, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, menyampaikan ilmu, menginternalisasinya, dan menerapkannya (hakikat sejati).
- c. Mudarris adalah individu yang intelektual dan sensitif terhadap informasi yang terus-menerus memperbaharui pengetahuan atau keahliannya dan berusaha untuk mengajar murid-muridnya, menghilangkan ketidaktahuan mereka, dan melatih keterampilan berdasarkan bakat, minat, dan kemampuan mereka.
- d. Muaddib adalah orang yang dapat mempersiapkan anak didik untuk bertanggung jawab dalam pembangunan peradaban berkualitas saat ini dan masa depan.
- e. Mursyid adalah orang yang bisa menjadi panutan atau pusat identifikasi diri atau pusat panutan, panutan, dan konsultan bagi anak didiknya dalam segala aspek.

- f. Ustadz adalah orang yang berdedikasi pada profesionalisme dan memiliki komitmen terhadap kualitas proses dan hasil kerja yang baik, serta komitmen terhadap perbaikan terus-menerus dalam proses mendidik anak (Mursidin,2011)

Guru dalam Islam dapat dilihat sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak didik berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, baik secara bahasa maupun terminologi. Padahal tujuan seorang guru menurut Islam adalah mendidik, terutama dengan berusaha mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi emosi, kognitif, maupun psikomotorik. Guru juga mengacu pada orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membantu peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya secara fitrah, sehingga mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan memahami tugasnya sebagai hamba Allah/khalifah, serta sosial dan makhluk individu. mandiri.

Menurut Al-Ghazali, inti guru dalam panggilannya adalah orang yang mendidik dan menggugah murid-muridnya untuk berdoa kepada Tuhan dengan mengamalkan ilmu dan mengungkapkan kebenaran kepada umat manusia. Kedudukan orang yang berprofesi sebagai guru dalam kapasitas ini setara atau termasuk dalam tingkatan Nabi. Dia sangat menyarankan untuk gemar berbagi keahliannya dengan orang lain dan tidak menyimpan pengetahuan untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, baik secara bahasa maupun istilah, penulis berpendapat bahwa seorang guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani guna mengubah tingkah laku individu yang sesuai dengan ajaran Islam dan membimbing peserta didik. menuju pematangan dan pembentukan kepribadian. Moral muslimin, agar ada keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kerjasama Guru PAI dan Guru BK Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Siswa SMP 1 Sungai Pinyuh Setelah Bulan Ramadhan

Maraknya perilaku menyimpang di kalangan remaja di era globalisasi ini menunjukkan kurangnya kesadaran remaja terhadap agama, khususnya setelah Ramadhan, di mana setiap manusia diharapkan mampu mengubah dirinya menjadi lebih baik dan mendekatkan diri kepada Allah, namun fakta di lapangan Hal tersebut menunjukkan masih adanya remaja yang melakukan perilaku menyimpang. Menurut siswa masa kini, yang memiliki pola pikir sekuler, materialistik, rasionalistik, hedonistik, terutama manusia yang berbakat secara intelektual dan fisik tetapi kurang pertumbuhan mental spiritual dan kecerdasan emosional. Akibatnya, banyak siswa yang terpantau "tawuran", melakukan tindakan kriminal, mencuri, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, dan perilaku asusila lainnya sepanjang bulan Ramadan. Untuk mencapai kebijakan yang telah ditetapkan, guru yang menjadi ujung tombak harus kreatif. Kolaborasi antara guru PAI dan BK

sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa yang semakin terpuruk seiring berjalannya waktu. Ini juga merupakan salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan kesadaran beribadah siswa, dan jika tidak ada pola pendampingan antara keduanya maka akan timbul ketidakseimbangan antara ilmu yang dipelajari dengan kesadaran ibadah yang dihasilkan. Kolaborasi terjadi karena adanya hubungan yang erat antara orang-orang yang berpikiran sama dan selalu hidup berkelompok untuk mengatasi masalah siswa. Adanya tujuan bersama yang memotivasi untuk bekerja agar tercapai tujuan tersebut (Frensilia, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Rusmiani, S. Pd selaku guru bimbingan konseling yang mengatakan bahwa setelah bulan ramadhan selesai masih ada siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma agama dan norma sosial. Bulan ramadhan tidak menjamin siswa untuk berhenti melakukan tindakan-tindakan yang merugikan dirinya maupun orang lain karena masa remaja adalah masa yang ingin mencari tau mengenai apa yang mereka lihat. Untuk itu perlu adanya pengawasan serta pembinaan yang dilakukan agar siswa memahami makna bulan ramadhan yang sesungguhnya.

Puasa adalah salah satu cara umat Islam mengekspresikan rasa takut mereka kepada Allah. Puasa berasal dari kata Ibrani Shiyam / Shaum, yang berarti menahan atau berhenti melakukan sesuatu. Puasa adalah cara mengembangkan kesabaran, pengendalian diri, atau menahan diri dari melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT (Nata, 2002). Puasa Ramadhan memiliki tujuan dan nilai yang sangat mulia dalam pembinaan karakter santri. Puasa memiliki dimensi garis horizontal yang sarat dengan nuansa sosial seperti bersedekah, membantu fakir miskin, dan sabar dalam menerima kesulitan. Karena barometer kebaikan bagi Allah dinilai tidak hanya dari jumlah interaksi intim hamba dengan-Nya, tetapi juga dari kebaikan holistik yang dapat menyemangati mereka dalam kehidupan sosial. Puasa benar-benar sarat dengan ajaran kesalehan sosial yang beretika sangat tinggi, seperti pengendalian diri, disiplin, kejujuran, kesabaran, kebersamaan, dan tolong menolong (Dermawan, 2018). Saat berpuasa, seseorang dilarang melakukan hal-hal yang dapat menurunkan kadar manfaat yang diperoleh, seperti melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. (Hidayat, 2016).

Sebagaimana yang dikatakan oleh guru pendidikan agama islam ibu Andarmi Trisnawangsih, S. Ag bahwa bulan ramadhan memang bulan yang sangat tepat untuk menghentikan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma agama dan norma sosial. Namun tak sedikit siswa SMP 1 Sungai Pinyuh yang belum merasakan makna puasa ramadhan secara utuh. Oleh sebab itu, pentingnya tenaga pengajar dalam melaksanakan fungsi sebagai pembimbing terkhususnya guru pendidikan agama islam dan guru bimbingan konseling.

Dari pernyataan tersebut peneliti beranggapan bahwa perlu adanya kolaborasi antara guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama islam dalam mengatasi permasalahan siswa di

SMP 1 Sungai Pinyuh yang masih melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma agama dan norma sosial setelah bulan ramadhan. Tanpa adanya kolaborasi ini maka siswa tidak memahami makna puasa dibulan ramadhan secara sempurna yang mengakibatkan siswa masih melakukan tindakan yang melanggar norma agama dan norma sosial.

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Rusmiati, S. Pd dan ibu Andarmi Trisnawangsih, S. Ag dalam proses wawancara yang dilakukan. Beliau mengatakan bahwa kolaborasi memang sangat dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah. Tidak hanya antara guru BK dan guru pendidikan agama islam saja namun setiap guru wajib berkolaborasi dalam membentuk karakter siswa yang agamis. Hanya saja dalam permasalahan ini yang lebih ditekankan adalah kesadaran beribadah siswa yang menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama islam dan yang menyangkut tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku merupakan salah satu tugas dari guru BK. Dengan demikian kolaborasi antara guru BK dan guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa sangat diperlukan. Adapun kolaborasi yang dilakukan adalah dengan menjadikan guru sebagai *role model* bagi seluruh siswa di sekolah, membuat buku kendali yang berisikan tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan diluar jam sekolah, membuka layanan ketuhanan yang maha esa sesuai dengan RPL, melakukan pembacaan qur'an beserta terjemahan sebelum memulai pembelajaran, kemudian melakukan jum'at berkah yang bertujuan untuk meningkatkan kepekaan sosial yang dimiliki siswa.

Setiap kegiatan dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran beribadah siswa agar tidak ada lagi siswa yang melakukan kegiatan yang bertentangan dengan norma agama dan norma sosial, serta menanamkan dan menerapkan nilai-nilai ibadah puasa Ramadhan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa bulan ramadhan merupakan bulan yang sangat dinantikan oleh setiap umat Islam. Dalam bulan ramadhan tersebut setiap ibadah yang dilakukan akan dibalas oleh Allah berlipat ganda, tentunya hal ini akan membuat seluruh umat Islam baik dari kalangan remaja maupun orang tua berlomba-lomba untuk melaksanakan ibadah di bulan suci ini. Akan tetapi bulan puasa tidak bisa menjadi tolak bahwa seseorang akan menjadi pribadi yang lebih baik. Namun, ada juga yang setelah bulan ramadhan masih tetap melakukan hal-hal yang melanggar norma agama terkhususnya bagi para remaja. Pelaksanaan pendidikan merupakan tonggak utama dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa. Dalam menumbuhkan kesadaran beribadah ini perlu adanya kerjasama antar tenaga pendidik. Guru BK dan guru PAI merupakan salah satu tenaga pendidik yang dapat bekerja sama dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa.

Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dan guru PAI adalah dengan membuat kegiatan-kegiatan berupa tadarus Al-Qur'an, bimbingan keagamaan, jum'at berkah dan menjadikan guru PAI dan guru BK sebagai *role model* selama di sekolah.

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini tentunya terdapat pihak-pihak yang berkontribusi didalamnya. Untuk itu peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian penelitian ini terutama kepada kedua orang tua saya ayahanda Muhammad Daud, A. Md dan ibunda Andarmi Trisnawangsih, S. Ag sekaligus guru pendidikan agama islam SMP 1 Sungai Pinyuh yang telah memberikan dukungan kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada SMP 1 Sungai Pinyuh yang sudah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Serta yang terakhir ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada guru bimbingan konseling SMP 1 Sungai Pinyuh ibu Rusmiani, S. Pd yang sudah memberikan informasi kepada peneliti mengenai masalah yang peneliti lakukan. Mudah-mudahan kebaikannya di balas oleh Allah SWT.

DAFTAR RUJUKAN

- Abuddin Nata (2002). Akhlak Tasawuf. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*
- Arifin, Z (2010). Evaluasi Pembelajaran, *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,*
- Budiman, H. (2015). Kesadaran beragama pada remaja islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 16-26.
- Effendi, A. (2018). *Kerjasama guru fiqih dan bimbingan konseling dalam menumbuhkan kesadaran shalat berjama'ah pada siswa di Mts Darussalam Seputih Banyak Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Fajarini, U. (2019). Patologi sosial dan dampaknya terhadap remaja. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(1), 1-9.
- Frensilia, N., Nurahmawati, N., & Ansori, M. F. (2021). Kolaborasi Guru Pai Dan Guru Bk Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Smpn 21. *Online Prosiding Pascasarjana Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 1(1), 191-208.
- Hamima, Y. (2022). Penggunaan Metode Modeling The Way dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VIII-3 SMP Negeri 2 Tembilahan Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9531-9543.
- Hidayat, M. A. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Puasa Ramadan* (Doctoral dissertation, IAIN JEMBER).
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. 1992. Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru (Penerjemah: T.R Rohidi). *Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.*
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya,*
- Muhaimin. (2005). Sepengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,*
- Mursidin, Profesionalisme Guru Menurut Al-quran, Hadist dan Ahli Pendidikan Islam, (Jakarta: penerbit sedaun Anggota IKAPI, 2001)

- Nur Alim, D. A. (2019). *Pengaruh Muhasabah terhadap kesadaran beribadah remaja: Studi kasus siswa kelas XI di MA Ma'arif Cilageni Kadungora* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.
- Rahmi, A. (2017). Penerapan model konseling islam dalam membantu kesadaran beragama pada remaja menjadi pribadi berakhlakul karimah. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 3(2), 29-38.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- RUSDI, E. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Sikap Beribadah Siswa Di Sma Muhammadiyah Wilayah Disamakan.
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176-187.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian Kualitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, *Bandung: PT Alfabet*,
- Supomo, B., & Indrianto, N. (2013). Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen. *Fakultas Ekonomi & Bisnis UGM. Yogyakarta*.
- Sururin, M. A. (2004). Ilmu Jiwa Agama. *PT Raja Grafindo Persada, Jakarta*.
- Wahidah, S. N., & Heriyudanta, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs N 3 Ponorogo. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 28-37.

Website

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221231173259-12-894485/angka-kriminalitas-2022-naik-rata-rata-316-kejahatan-per-jam>